

---

## Hubungan Karakteristik Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Durasi Flatus di RSUD Kota Bandung

Umi Khasanah

\*<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

e-mail: [umikhasanah@gmail.com](mailto:umikhasanah@gmail.com)

\*Corresponding author: [umikhasanah@gmail.com](mailto:umikhasanah@gmail.com)

---

### Informasi Artikel:

Terima: 01-08-2025

Revisi: 15-08-2025

Disetujui: 30-08-2024

### ABSTRAK

*Sectio caesarea* merupakan prosedur pembedahan mayor yang berisiko menimbulkan gangguan sistem gastrointestinal, ditandai dengan keterlambatan peristaltik usus. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik ibu post *sectio caesarea* dengan durasi kembalinya *flatus*. Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* melibatkan 40 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Variabel yang dianalisis meliputi pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis SC, dan indikasi SC, dengan pencatatan waktu *flatus* sebagai indikator pemulihan fungsi usus. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan hanya indikasi operasi SC yang berhubungan signifikan dengan durasi *flatus* ( $p = 0,010$ ): pasien dengan *cephalopelvic disproportion* (CPD) mengalami *flatus* lebih cepat, *plasenta previa* cenderung pada kategori sedang, dan *oligohidramnion* lebih sering lambat. Variabel pendidikan, pekerjaan, paritas, dan jenis SC tidak menunjukkan hubungan bermakna ( $p > 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa faktor fisiologis dan kompleksitas operasi lebih dominan mempengaruhi pemulihan fungsi gastrointestinal dibanding faktor demografis. Implikasi praktisnya adalah perlunya mempertimbangkan indikasi operasi dalam perencanaan asuhan keperawatan untuk mempercepat pemulihan pasien pasca SC.

**Kata kunci:** *sectio caesarea, karakteristik ibu, flatus*

### ABSTRACT

*Caesarean section (sectio caesarea)* is a major surgical procedure that carries a risk of gastrointestinal disturbances, characterized by delayed intestinal peristalsis. This study aimed to analyze the relationship between maternal characteristics post *sectio caesarea* and the time to the return of *flatus*. An analytic correlational study with a *cross-sectional* approach was conducted involving 40 respondents selected using *purposive sampling*. Variables analyzed included education, occupation, parity, type of CS, and indication for CS, with *flatus* timing recorded as an indicator of gastrointestinal function recovery. Data were analyzed using the *Chi-Square* test. The results showed that only the indication for CS was significantly associated with *flatus* duration ( $p = 0.010$ ): patients with *cephalopelvic disproportion* (CPD) experienced *flatus* more quickly, *placenta previa* was mostly in the moderate category, and *oligohydramnios* more often in the delayed category. Education, occupation, parity, and type of CS were not significantly associated with *flatus* duration ( $p > 0.05$ ). These findings indicate that physiological factors and surgical complexity have a greater impact on gastrointestinal recovery than demographic

---

*factors. Practically, the indication for surgery should be considered in nursing care planning to accelerate post-CS gastrointestinal recovery.*

**Keywords:** *sectio caesarea, maternal characteristics, flatus*

---

## PENDAHULUAN

Gangguan fungsi gastrointestinal merupakan salah satu komplikasi yang sering muncul setelah tindakan pembedahan mayor, termasuk *sectio caesarea*. Kondisi ini umumnya ditandai dengan keterlambatan peristaltik usus, yang dapat menimbulkan distensi abdomen, mual, muntah, dan keterlambatan keluarnya *flatus* sebagai tanda awal pemulihan fungsi usus (Kehlet, 2008; Cunningham, 2018). Keterlambatan keluarnya *flatus* tidak hanya menambah ketidaknyamanan pasien, tetapi juga dapat memperpanjang lama rawat inap serta meningkatkan risiko komplikasi lain, sehingga menjadi indikator klinis penting dalam evaluasi pasca operasi (Ahmed et al., 2018).

Secara teoretis, pemulihan fungsi usus pasca operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun non-fisiologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia, paritas, jenis anestesi, dan intervensi nonfarmakologis seperti mobilisasi dini atau *sham feeding* berperan dalam mempercepat kembalinya peristaltik (Herman, 2019). Namun, terdapat kesenjangan empiris karena hasil penelitian tidak selalu konsisten. Misalnya, Akalpler dan Okumus (2018) melaporkan adanya pengaruh signifikan intervensi terhadap fungsi usus, sementara penelitian lain tidak menemukan hubungan yang berarti antara faktor individu tertentu dengan waktu keluarnya *flatus* (Ledari et al., 2013).

Dari sisi praktis, fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa asuhan keperawatan pasca *sectio caesarea* masih lebih berfokus pada pemantauan luka, pencegahan infeksi, dan mobilisasi pasien, sementara pemulihan fungsi gastrointestinal belum menjadi prioritas utama. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pemulihan usus dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien dan beban pelayanan kesehatan (Hasrianti et al., 2024; Herman, 2019). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam praktik keperawatan, dengan mempertimbangkan karakteristik individu pasien yang mungkin memengaruhi lamanya waktu keluarnya *flatus*.

Berdasarkan kesenjangan konseptual, empiris, dan praktis tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu pasca *sectio caesarea* dengan waktu keluarnya *flatus*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada faktor-faktor individu, seperti usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan, dalam kaitannya dengan durasi pemulihan fungsi gastrointestinal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi keperawatan yang lebih terarah dan efektif, sehingga mempercepat pemulihan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien *post sectio caesarea* di RSUD Kota Bandung. Sampel sebanyak 40 responden dipilih dengan *purposive sampling*, memenuhi kriteria inklusi: ibu *post SC* dengan anestesi spinal, kondisi stabil, dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa lembar observasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, jenis *sectio caesarea*, paritas, dan indikasi *sectio caesarea*) dan pencatatan waktu terjadinya *flatus*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik meliputi pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis *sectio caesarea*, serta indikasi operasi, yang kemudian dianalisis hubungannya dengan durasi kembalinya *flatus* pasca operasi. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Durasi Flatus**

Pendidikan	Lambat	Sedang	Cepat	Total	P-value
Rendah	2 (28.6%)	7 (25.0%)	2 (40.0%)	11 (27.5%)	.785
Tinggi	5 (71.4%)	21 (75.0%)	3 (60.0%)	29 (72.5%)	
Total	7 (100%)	28 (100%)	5 (100%)	40 (100%)	
Pekerjaan					
IRT	4 (57.1%)	19 (67.9%)	4 (80.0%)	27 (67.5%)	.705
Wiraswasta	3 (42.9%)	9 (32.1%)	1 (20.0%)	13 (32.5%)	
Total	7 (100%)	28 (100%)	5 (100%)	40 (100%)	
Paritas					
Primipara	2 (28.6%)	11 (39.3%)	1 (20.0%)	14 (35.0%)	.655
Multipara	5 (71.4%)	17 (60.7%)	4 (80.0%)	26 (65.0%)	
Total	7 (100%)	28 (100%)	5 (100%)	40 (100%)	
Jenis SC					
SC	4 (57.1%)	19 (67.9%)	3 (60.0%)	26 (65.0%)	.581
SC + IUD	0 (0.0%)	4 (14.3%)	1 (20.0%)	5 (12.5%)	
SC + MOW	3 (42.9%)	5 (17.9%)	1 (20.0%)	9 (22.5%)	
Total	7 (100%)	28 (100%)	5 (100%)	40 (100%)	
Indikasi					
Plasenta previa	1 (14.3%)	8 (28.6%)	1 (20.0%)	10 (25.0%)	.010
CPD	5 (71.4%)	10 (35.7%)	0 (0.0%)	15 (37.5%)	
Letak sungsang	1 (14.3%)	7 (25.0%)	1 (20.0%)	9 (22.5%)	
Oligohidramnion	0 (0.0%)	1 (3.6%)	3 (60.0%)	4 (10.0%)	
Gemeli	0 (0.0%)	2 (7.1%)	0 (0.0%)	2 (5.0%)	

---

Total	7 (100%)	28 (100%)	5 (100%)	40 (100%)	
-------	----------	-----------	----------	-----------	--

---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi distribusi karakteristik responden terhadap durasi kembalinya flatus pasca sectio caesarea (SC). Variabel yang dianalisis meliputi pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis SC, dan indikasi SC. Dari beberapa faktor tersebut, hanya variabel indikasi SC yang menunjukkan hubungan signifikan dengan durasi flatus ( $p = 0,010$ ), sementara faktor lain tidak menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik.

Responden dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih banyak mengalami kembalinya flatus dengan durasi cepat maupun sedang dibandingkan pendidikan rendah. Namun, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan durasi flatus ( $p = 0,785$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaya (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak secara langsung memengaruhi pemulihan fungsi usus, melainkan lebih berhubungan dengan kepatuhan terhadap mobilisasi dini dan penerimaan intervensi pasca SC. Artinya, pendidikan dapat berperan sebagai faktor tidak langsung, namun bukan determinan utama.

Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), yang sebagian besar mengalami flatus pada kategori sedang. Tidak ditemukan hubungan bermakna antara pekerjaan dengan durasi flatus ( $p = 0,705$ ). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) bahwa status pekerjaan hanya berkorelasi dengan aktivitas fisik sehari-hari, sedangkan dalam konteks pasca operasi, faktor fisiologis tubuh dan intervensi keperawatan lebih dominan dibanding pekerjaan sebelumnya.

Pada kelompok multipara, sebagian besar mengalami flatus pada kategori sedang, sedangkan primipara cenderung lebih bervariasi antara lambat, sedang, dan cepat. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara paritas dan durasi flatus ( $p = 0,655$ ). Penelitian Herman (2019) menyebutkan bahwa pengalaman melahirkan sebelumnya memang dapat memengaruhi kesiapan psikologis dan penerimaan intervensi mobilisasi dini, namun secara fisiologis peristaltik usus lebih dipengaruhi oleh faktor anestesi, obat-obatan, dan lama operasi.

Jenis SC (SC saja, SC + IUD, atau SC + MOW) tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan durasi flatus ( $p = 0,581$ ). Namun, terlihat kecenderungan bahwa SC dengan tindakan tambahan (IUD atau MOW) lebih sering dikaitkan dengan durasi flatus sedang hingga lambat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindakan tambahan memperpanjang durasi operasi dan meningkatkan manipulasi intraabdomen, yang secara teori dapat memperlambat pemulihan motilitas usus (Buchanann, 2023).

Faktor indikasi SC menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap durasi flatus ( $p = 0,010$ ). Pasien dengan plasenta previa lebih banyak mengalami flatus pada kategori sedang, sedangkan pasien dengan CPD (*Cephalopelvic Disproportion*) cenderung mengalami flatus lebih

cepat, dan pasien dengan *oligohidramnion* justru banyak pada kategori lambat >24 jam. *Plasenta previa*: Pasien dengan plasenta previa cenderung mengalami flatus sedang (12-24 jam). Hal ini dapat dijelaskan karena plasenta previa sering disertai perdarahan antepartum yang menyebabkan anemia dan hipoksia jaringan. Menurut Cunningham et al. (2018), kondisi ini dapat menurunkan fungsi otot polos usus dan memperlambat peristaltik. Selain itu, operasi pada kasus plasenta previa biasanya lebih lama dan kompleks karena risiko perdarahan intraoperatif lebih tinggi, sehingga manipulasi intraabdomen lebih banyak. Teori ileus paralitik pasca operasi menjelaskan bahwa semakin lama dan kompleks operasi, semakin besar risiko hambatan pemulihan peristaltik (Buchanan, 2023). Penelitian Hu (2024) juga menemukan bahwa pasien SC dengan plasenta previa membutuhkan waktu lebih lama untuk kembalinya fungsi usus dibandingkan dengan indikasi SC elektif. CPD: Pasien dengan CPD lebih banyak mengalami flatus cepat. Hal ini karena operasi CPD umumnya terencana dan tidak disertai komplikasi perdarahan masif, sehingga kondisi hemodinamik pasien lebih stabil dan pemulihan gastrointestinal lebih optimal. *Oligohidramnion*: Sebaliknya, pasien dengan *oligohidramnion* banyak yang mengalami flatus lambat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya komplikasi maternal-fetal lain yang menyertai, serta potensi tindakan operasi yang lebih kompleks.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik responden yang diteliti, hanya indikasi operasi yang berhubungan signifikan dengan durasi kembalinya flatus pasca *sectio caesarea*, sedangkan faktor pendidikan, pekerjaan, paritas, dan jenis operasi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Responden dengan indikasi *cephalopelvic disproportion* cenderung mengalami pemulihan flatus lebih cepat, sedangkan plasenta previa lebih banyak pada kategori sedang, dan *oligohidramnion* lebih sering pada kategori lambat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikasi operasi merupakan faktor penting yang memengaruhi pemulihan fungsi gastrointestinal pada pasien pasca *sectio caesarea*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil dan hanya dilakukan di satu rumah sakit sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, variabel penelitian hanya terbatas pada karakteristik maternal, sedangkan faktor lain seperti status nutrisi, teknik anestesi, serta perawatan pasca operasi belum dianalisis secara mendalam. Jika keterbatasan ini dapat diatasi, penelitian di masa mendatang berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemulihan sistem pencernaan pasca operasi.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya perawat dan tenaga kesehatan mempertimbangkan indikasi operasi sebagai faktor penting dalam perencanaan asuhan keperawatan, khususnya dalam pemantauan fungsi pencernaan dan intervensi dini untuk mempercepat pemulihan pasien. Implikasi teoritisnya, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait pemulihan

fungsi gastrointestinal pasca sectio caesarea, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk memperkuat teori yang ada dan mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. R., Ali, W., Ahmed, S., & Khamess, R. E., 2018. *Efficacy Of Three Different Regimens In Recovery Of Bowel Function Following Elective Cesarean Section : A Randomized Trial*.
- Akalpler, O., & Okumus, H. (2018). Gum Chewing And Bowel Function After Cesarean Section Under Spinal Anesthesia. *Pakistan Journal Of Medical Sciences*, 34(5), 1242–1247. <https://doi.org/10.12669/Pjms.345.15772>
- Buchanan L, Tuma F. (2023) Postoperative Ileus. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025 Jan-. Available from: [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560780/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560780/?utm_source=chatgpt.com)
- Cunningham, F. G. (2018). *Obstetri Williams*. Edisi 23. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Hasrianti, Hasrianti & Arsyad, Aryadi & Usman, Andi & Ramadany, Sri & Nontji, Werna & Hafsa, Mahmud. (2024). Efek Permen Karet, Madu, Dan Mobilisasi Dini Terhadap Pemulihan Peristaltik Usus Dan Waktu Flatus Pada Pasien Post Seksio. *Gema Kesehatan*. 16. 140-153. 10.47539/Gk.V16i2.459.
- Herman, A. (2019). Pengaruh Intervensi Keperawatan Kombinasi Chewing Gum Dan Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus Dan Flatus Pada Pasien Post Seksio Sesarea Di Rumah Sakit Kota Kendari.
- Hu, Xiao-Li et.al. (2024). Correction: Impact of varied feeding protocols on gastrointestinal function recovery in the early postoperative period following repeat cesarean section: a randomized controlled trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 24. 10.1186/s12884-024-07100-y
- Jaya, H., Amin, M., Putro, S. A., & Azzahra, Z. (2023). Mobilisasi dini pasien post sectio caesarea dengan masalah gangguan mobilitas fisik. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(1).
- Kehlet, H., 2008. *Postoperative Ileus – An Update On Preventive Techniques*. *Nature Reviews Gastroenterology And Hepatology*, 5(10), 552.
- Ledari, F. M., Barat, S., Delavar, M. A., Banihosini, S. Z., & Khafri, S., 2013. *Chewing Sugar-Free Gum Reduces Ileus After Cesarean Section In Nulliparous Women: A Randomized Clinical Trial*. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 15(4), 330.
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta